

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Undang-Undang No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan sangat berkaitan dengan proses pembelajaran dikelas, dimana untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Sekolah diwajibkan menyediakan beberapa mata pelajaran yang salah satunya wajib ditempuh oleh siswa SMA yaitu mata pelajaran ekonomi. Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik, proses mentransfer pengetahuan, pengalaman, gagasan antara guru dengan peserta didik ataupun antar peserta didik itu sendiri. Peserta didik didalam kegiatan proses belajar mengajar harus aktif karena proses belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik antara guru yang mengajar dengan peserta didik yang belajar (Novitasari, Witarsa, & Achmadi 2017:01). Kualitas pendidikan tentu saja tidak terlepas dari proses belajar mengajar siswa di sekolah. proses belajar mengajar dikelas, guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru harus memiliki metode

mengajar yang tepat agar siswa dapat belajar secara afektif dan efisien pada semua mata pelajaran.

Permendikbud No. 20 Tahun 2016 standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan dalam dimensi pengetahuan menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan secara faktual, konseptual, prosedural, metakognitif, spesifik dan kompleks dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humoniora. manusia pada era digital di tuntut berpikir tingkat tinggi dan dapat mengintegrasikan pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran. Maka dari itu, harus digunakan pendekatan dan model-model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar yang maksimal. (Permendikbud, 2016:5).

Pembelajaran di SMA sering diarahkan pada model pembelajaran yang konvensional atau ceramah yang fokus pada penguasaan konsep dan tingkat rendah, sehingga belum mencapai tahap berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran yang digunakan guru saat ini masih dapat dikatakan monoton dan cenderung tidak inovatif. Ketika sudah berada di kelas, guru menjadi bingung dan bahkan tidak tahu dalam menggunakan model penerapan apa dalam mengajar, bahkan guru tidak sama sekali menerapkan suatu model pembelajaran dan hanya menggunakan sistem ceramah saja. Apabila model pembelajaran yang digunakan tidak inovatif maka tidak akan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran yang terkesan monoton dapat menghalangi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, maka tidak sedikit pula siswa yang merasa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika hal ini terus terjadi, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi, ditemukan hasil belajar di kelas XI Putra dan XI Putri yang masih dibawah nilai KKM. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Putra dan XI Putri**  
**Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi Pada Penilaian Ulangan Harian Semester**  
**Genap Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	KKM
1.	XI Putra	17 Putra	68	75
2.	XI Putri	17 Putri	72	75

*Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi kelas XI Putra dan XI Putri Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa masih banyak peserta didik mendapatkan hasil belajarnya rendah. Perolehan nilai yang rendah membuat nilai rata-rata pada kelas XI Putra dan XI Putri menurun.

Peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan guru bidang studi ekonomi, dengan list wawancara sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran yang biasa dipakai saat proses pembelajaran bidang studi ekonomi ?
2. Bagaimana gambaran dari model tersebut ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap model yang digunakan selama ini ?
4. Bagaimana situasi kelas saat model pembelajaran tersebut diterapkan ?

5. Bagaimanakah dengan hasil belajar yang didapat oleh siswa setelah diterapkannya model tersebut, sesuai dengan harapan atau tidak ?

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bidang studi ekonomi di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi bahwa beberapa penyebab nilai siswa yang masih rendah diantaranya akibat siswa sering izin pada saat jam pelajaran, beberapa siswa saat ini mengalami sulit dalam proses pembelajaran, beberapa siswa yang masih tidak mengerti saat guru menerangkan dan memilih diam dan tidak mau bertanya. Siswa juga harus diberi dukungan yang lebih pantas agar mereka bersemangat dalam melakukan aktivitas disekolah maupun diluar sekolah yang menunjang pendidikan. Selain itu peserta didik kurang tanggap dalam memecahkan masalah, kurang aktif dengan model diskusi yang dapat menemukan pemahaman sendiri, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir peserta didik yang pada akhirnya suasana kelas menjadi tidak kondusif sehingga beberapa masalah diatas menjadi penyebab rendahnya hasil belajar di kelas XI Putra dan XI Putri di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi.

Karena rendahnya nilai peserta didik maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan serta menyajikan pengalaman belajar yang membangkitkan semangat untuk belajar. Dari model pembelajaran yang ada dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah model pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa aktif yaitu pembelajaran berbasis model *Creative Problem Solving*.

Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah secara kreatif. Kemampuan berpikir kreatif yang bisa dilihat dari *higher order thinking skills* (HOTS). Model pembelajaran ini, peserta didik dapat melakukan kemampuan dalam berpikir kreatif dengan memilih masalah dan mengembangkan tanggapannya, Karena dalam pemecahan masalah yang dilalui dengan proses berpikir akan menimbulkan kreativitas dan siswa akan lebih mudah memahami materi (Wahana, 2019:299).

Salah satu muatan dalam kurikulum 2013 yaitu menuntut peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi. Kurikulum saat ini mengharapkan pembelajaran berbasis penemuan oleh siswa sendiri. Kemampuan berpikir tingkat tinggi *highger order thinking skills* (HOTS) termasuk elemen kunci kurikulum 2013. HOTS dapat dikembangkan dengan memaksimalkan kesiapan penerapan kurikulum 2013 yang tercermin pada setiap tahapan kegiatan 5M yaitu menanya, mengamati, mengasosiasi, mencari informasi, dan mengkomunikasikan pengetahuan (Kristiantari dalam Febry, 2018:372).

Pendekatan pembelajaran *Higher order thinking skills* (HOTS) merupakan kemampuan pemikiran tingkat tinggi yang harus dimiliki seseorang dalam menumbuhkan sikap positif dalam mengembangkan keterampilannya. HOTS adalah kemampuan berpikir yang mencakup pemikiran kritis, logis, selektif, metakognitif dan kreatif. Menurut John Dewey (dalam Ariyana, Ari, Reisky, dan Zamroni, 2018:12) mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam,

mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif.

Menurut Presseisen (dalam Maharani, 2015:190) menyatakan bahwa “*Higher order thinking skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam hasil belajar siswa.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini. Peserta didik bukan lagi digiring untuk diberi tahu, melainkan mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Berpikir yang menuntut peserta didik untuk diarahkan dan mengingat, memahami, bahkan sampai memecahkan pendalaman yang rumit. Keterampilan berpikir yang kompleks akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang sulit. Untuk menghadapi sesuatu yang sulit tersebut membutuhkan keterampilan berpikir tinggi.

Dalam suatu pembelajaran terdapat model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) dimana dalam model ini memuat metode pembelajaran dengan pemecahan masalah yang mengharuskan siswa memiliki sikap berpikir kritis secara tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Selain itu juga dituntut untuk mengembangkan proses berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah dengan langkah-langkah yang terstruktur, sehingga siswa lebih memahami konsep serta mampu mengkomunikasikan pemikirannya. Dalam *creative problem solving*, siswa dituntut berwawasan dan pengetahuan yang luas, agar dapat memecahkan masalah dengan tepat sebagai langkah dalam

memecahkan permasalahan serta dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Melihat masalah diatas maka dapat disimpulkan ketika seorang guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional maka siswa akan merasa jenuh dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran yang dipakai monoton yang membuat siswa tidak antusias dalam belajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya serta tujuan permendiknas akan susah untuk terpenuhi. Maka, dari itu beralih dan mengambil langkah menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* yang merupakan sesuatu yang patut dicoba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn dan Sigit (2013) bahwa pembelajaran *problem solving* berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) berpengaruh positif dan memberikan kontribusi sebesar 25,79% terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Model *creative problem solving* CPS diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa agar dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Sebab ketika cara berpikir siswa meningkat kearah yang lebih tinggi selain siswa menjadi lebih antusias juga akan menghasilkan *output* seorang siswa yang baik. Dan inilah yang kita harapkan dari sistem yang ada tidak terkecuali lingkup terkecilnya seperti harapan ibu Lesmira S.E sebagai guru bidang studi ekonomi di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi terhadap anak didiknya. Dimana beliau mengharapkan siswa-siswinya mempunyai hasil belajar yang dicapai. Dengan langkah awal

menyelipkan model pembelajaran *creative problem solving* berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) kedalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena yang diatas maka penelitian tertarik melakukan upaya penelitian melalui permasalahan yang dihadapi diatas dengan judul “*Pengaruh Model Creative Problem Solving Beorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Siswa yang sering izin pada saat jam mata pelajaran berlangsung
2. Siswa tidak mengerti dan enggan bertanya selama proses belajar
3. Siswa yang tidak mempersiapkan diri sebelum menghadapi pelajaran.
4. Penggunaan model *Creative Problem Solving* berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) belum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada siswa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar peneliti ini lebih terarah maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Mata pelajaran menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) hanya menyangkut mata pelajaran ekonomi kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi.

2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini hanya hasil pemberian tes sebelum dan sesudah pemberian proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.
3. Responden yang dijadikan sampel adalah siswa kelas XI yaitu kelas XI Putra dan XI Putri Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh model *Creative Problem Solving* berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi"

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan "Untuk mengetahui pengaruh model *Creative Problem Solving* berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Jika tujuan diatas telah dicapai, maka manfaat yang diharapkan adalah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat melengkapi kajian teoretis yang berkaitan dengan model pembelajaran *creative problem solving* berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman diri sebagai calon pendidik agar dapat dijadikan modal mengajar dikemudian hari.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi Ekonomi, menumbuhkan rasa semangat kerjasama antar siswa dan meningkatkan Hasil Belajar siswa.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

